

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Air bersih adalah bagian dari kebutuhan manusia yang sangat penting dan menjadi kebutuhan dasarnya yang berdampak langsung bagi kesehatan dan kesejahteraan masyarakat umum. Air bersih menjadi tanggung jawab masing-masing keluarga dan setiap hari setiap keluarga pasti memerlukan air bersih untuk memulai menjalani kehidupan sehari-hari, karena itu air bersih menjadi kebutuhan wajib yang harus dipenuhi. Kegunaan air bersih dalam kehidupan sehari-hari seperti untuk mandi, memasak dan mencuci. (Nahor, 2010)

Pemerintah memiliki tanggung jawab dalam peranannya menggapai kesejahteraan rakyatnya dimana hal ini seiring dengan amanat Undang-Undang Dasar Tahun 1945 yaitu dengan memenuhi berbagai sarana maupun prasarana sistem penyediaan air minum yang belum ada baik di perkotaan dan perdesaan yang melayani seluruh rakyat Indonesia. (Nahor, 2010)

Usaha untuk memenuhi kebutuhan air minum masyarakat, Pemerintah Indonesia saat ini memiliki komitmen sangat kuat menciptakan target Sustainable Development Goals (SDGs). Sustainable Development Goals (SDGs) adalah agenda pembangunan untuk kemaslahatan manusia dicanangkan oleh badan Perserikatan Bangsa Bangsa. Salah satu agenda tersebut adalah Pemerintah harus menjamin akses air bersih dan sanitasi layak untuk semua. Jika di dasar pada Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah bahwa Pemerintah Daerah dapat membantu Pemerintah Pusat dalam menyediakan

pelayanan dasar. Pemerintah Daerah bertanggung jawab seutuhnya meningkatkan pelayanan dasar akan terlayannya air bersih kepada masyarakat pada daerah-daerah yang kesulitan akan air bersih. (Nahor, 2010)

Sebelumnya Pemerintah Indonesia kembali menargetkan Universal Acces agar seluruh rakyat Indonesia di Tahun 2019 sudah akses air minum yang aman dan layak. Target kemudian dilanjutkan hingga Tahun 2024. Pertumbuhan air minum rata-rata tahun 2006 sampai 2017 sebesar 2%, angka tetapi angka yang diperlukan untuk meningkatkan Universal Acces sebesar 8%. Proporsi pemakaian air bersih di Indonesia selalu terdapat peningkatan akses dari tahun 2013 sampai tahun 2018 dengan perbandingan dalam penggunaan air (proporsi) kurang dari 20 liter perorang perhari semakin berkurang, terjadi perubahan yang sangat signifikan, berdasarkan pada rata-rata nasional dari proporsi 20% menjadi 5%. Hal ini menunjukkan akses terhadap air meningkat. (Kompasiana, 2019)

Peningkatan akses air minum ini diperkuat dengan data dari susenas Badan Pusat Statistik 2017 yang menyatakan bahwa akses penggunaan air minum layak telah mencapai 70,04% penduduk Indonesia. Peran serta Pemerintah Daerah sangat diperlukan dalam upaya peningkatan akses air bersih yang menjadi kebutuhan vital masyarakat. Sesuai dalam UU Nomor 33/2004 tentang sistem perimbangan anggaran pemerintah pusat dengan pemerintah daerah, bahwasanya pemerintah daerah akan bertanggungjawab penuh salah satunya terhadap penuntasan kebutuhan dasar air minum masyarakat di daerah. (Susenas BPS, 2017)

Kebutuhan dasar akan air bersih di Kabupaten Bungo sangat didukung oleh pemerintah untuk mewujudkan kehidupan yang memperhatikan kebersihan dan kesehatan masyarakat. Dalam rangka meningkatkan pola hidup masyarakat

Pemerintah menjamin masyarakat yang tidak lagi kesulitan akan akses air bersih pada masa mendatang, baik masyarakat yang ada di kota maupun yang ada di desa akan sangat memerlukan akses air minum yang memadai dan berkelanjutan. Berkelanjutan bermakna air tersebut tidak kering walau berada di musim kemarau. Hal ini tercantum dalam Peraturan Menteri Pekerjaan Umum Nomor 20/PRT/M/2006 tentang arah Kebijakan dan Strategi Nasional Pengembangan Sistem Penyaluran Air Minum (KSNP-SPAM), menyusun visi pengembangan Sistem Penyediaan Air Minum (SPAM) untuk mewujudkan “air minum yang berkualitas dapat menciptakan masyarakat yang hidup sehat dan sejahtera”. Terdapat 6 (enam) misi strategis yang disusun Pemerintah Pusat untuk menggapai visi tersebut yang meliputi antara lain, 1). Jangkauan dan kualitas maupun pelayanan air minum ditingkatkan . 2). Kemampuan manajemen dan kelembagaan penyelenggaraan sistem penyediaan air minum menggunakan prinsip good and corporate governance dan harus ada continuous improvement. 3). Meningkatkan sumber pendanaan dalam rangka pengembangan sarana dan prasarana air minum. 4). Membuat suatu peraturan perundang-undangan dan penegakkan hukum agar sarana air minum yang terbangun dapat ditingkatkan dan dikembangkan. 5). Menjamin ketersediaan sumber air baku yang digunakan aman, layak, dan berkualitas secara berkelanjutan. 6). Pemberdayaan masyarakat dan wirausaha berperan aktif dalam penyelenggaraan sarana air minum terbangun.

Sumber dana yang digunakan untuk akses air bersih ada beberapa sumber pendanaan. Sumber pendanaan air bersih di Kabupaten Bungo yang berdasar pada data seperti: program Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat (PAMSIMAS) sebanyak 60 Unit, Dana Alokasi Khusus (DAK) 12 unit, Anggaran

Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Provinsi Jambi 8 Unit dan APBD Kabupaten Bungo 2 unit dengan dengan total sebanyak 82 sarana penyediaan air minum. (PUPR Bungo)

Proyek air bersih yang menggunakan jasa kontraktor dari tahun 2009 hingga 2018 terdapat 22 proyek SPAM yang dikerjakan oleh pihak ketiga (kontraktor). Proyek tersebut yang bersumber pendanaan dari DAK Air Minum, APBD Provinsi dan APBD Kabupaten. Sementara Proyek air minum melalui pendanaan PAMSIMAS dari tahun 2009 hingga 2018 terdapat 60 Unit lokasi. Untuk proyek PAMSIMAS dikerjakan secara swakelola oleh kelompok masyarakat yang diberikan nama Kelompok Keswadayaan Masyarakat (KKM). Dalam kesempatan ini penulis pada kesempatan ini hanya meneliti Proyek air bersih yang dikerjakan melalui jasa pihak ketiga atau kontraktor saja. Dari 60 proyek air minum terdapat 34 sarana yang saat ini tidak berfungsi dengan baik.

Ketidakterfungsi sarana itu dengan baik merupakan salah satu bentuk kegagalan proyek konstruksi tersebut. Kegagalan bisa dimulai dari tahapan perencanaan hingga tahapan operasional pemeliharaan sarana konstruksi air minum tersebut.

Mengabaikan pentingnya proses perencanaan proyek konstruksi air minum termasuk faktor penting dalam kegagalan proyek air minum itu terjadi. Faktor ini merupakan faktor penyebab kegagalan proyek konstruksi tertinggi untuk negara-negara BRICS (Brazil, Rusia, India, China dan Afrika Selatan) dan CIVETS (Cina, Indonesia, Vietnam, Mesir, dan Turki). (Nguyen, 2015)

Perencanaan proyek yang buruk juga indikator penyebab kegagalan proyek (Nguyen, 2015). Kegagalan seperti ini terjadi ketika salah mendesain ponton

(intake) sehingga ketika sarana selesai terbangun ponton (intake) sering terbawa arus sehingga hanyut. Selain itu, kegagalan juga bisa disebabkan karena tingginya biaya operasional sehingga biaya pemasukkan tidak mampu mendukung operasional bahkan pemeliharaan. Akibat tingginya biaya operasional pengelola sarana tidak mampu menjalankan sarana tersebut, sehingga sarana terbangun menjadi tidak berfungsi dan mengalami kegagalan. Penyebab kegagalan proyek konstruksi air minum juga bisa disebabkan debit air sungai yang digunakan. Kegagalan seperti ini sebenarnya bisa dikaji dan ditelaah faktor-faktor penyebabnya sehingga ke depan tidak ada lagi sarana terbangun yang tidak berfungsi dan mengalami kegagalan.

Kesalahan dalam estimasi perencanaan menjadi faktor penting kegagalan proyek konstruksi air minum. Contoh salah dalam mengambil keputusan penentuan lokasi sumber air yang digunakan seperti sungai, mata air, air tanah dalam maupun sumber lainnya yang telah diukur debitnya minimal sama dengan debit layanan. Salah menentukan opsi sumber air yang akan digunakan juga menjadi faktor penyebab kegagalan proyek konstruksi air minum ini. (Irmawanto, 2015)

Pemilihan sumber air yang digunakan dalam proyek air minum ini sejatinya harus sesuai dengan kriteria/persyaratan 4K yaitu : Kualitas, Kuantitas, Kontinuitas, dan keterjangkauan. Secara kualitas air memenuhi uji baik secara fisik maupun secara kimiawi. Secara fisik dapat dilihat bahwa sumber air yang akan digunakan itu tidak berbeda warna, air tidak berasa serta air tidak mengeluarkan bau. Secara kimiawi sumber air memenuhi kriteria layak minum sesuai dengan uji kimiawi di laboratorium instansi terkait. Secara kuantitas sumber air diharapkan memenuhi kebutuhan layanan yang direncanakan. Sumber air juga nantinya mampu memenuhi

jam puncak, sehingga air mencukupi debit layanan yang direncanakan sesuai dengan jumlah jiwa yang ingin dicapai. Secara kontinuitas sumber air yang akan digunakan harus dikaji secara holistik bahwasanya sumber yang digunakan tidak mengering pada saat musim kemarau. Jangan nanti ketika musim penghujan air mencukupi target layanan, sementara pada saat musim kemarau air mengering bahkan tidak mengalir ke daerah layanan. Secara keterjangkauan, sumber air yang akan digunakan juga menjadi faktor pertimbangan dalam pemilihan sumber. Semakin jauh sumber yang digunakan maka semakin tinggi headloss dari pipa dan semakin besar biaya pembangunan sarana. Maupun sebaliknya semakin dekat maka semakin kecil headloss akibat pipa dan semakin kecil biayanya. Headloss tersebut akan mengurangi tekanan pipa ke wilayah layanan. Sementara itu jika sumber air menggunakan opsi air tanah dalam, sumber air yang digunakan harus berada di dalam Peta Cekungan Air Tanah hal ini sesuai amanat Keputusan Presiden Nomor 26 Tahun 2011 tentang Penetapan Peta Cekungan Air Tanah. Penentuan opsi sumur bor tanpa di dalam peta cekungan air tanah berpotensi sumber air digunakan tidak memiliki lapisan akuifer.

Terdapat beberapa sarana air minum terbangun di Kabupaten Bungo yang ketika menggunakan opsi sumur bor tidak menemukan debit air yang sesuai dengan debit rencana. Sehingga menyebabkan sarana tersebut menjadi tidak berfungsi dan mengalami kegagalan. Inilah bentuk kesalahan dalam mengestimasi perencanaan proyek.

Selain dari penelitian yang akan diteliti penulis berkaitan dengan itu ada beberapa penulis yang telah meneliti faktor-faktor penyebab kegagalan proyek konstruksi yaitu dari Tan Phat Nguyen dan dari Rudjito serta dari Wiyana.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukannya Nguyen, 2015 bahwa faktor-faktor penyebab terjadinya kegagalan tersebut bersumber dari faktor kritis yaitu diabaikannya pentingnya proses perencanaan proyek dan perencanaan proyek yang buruk, kurangnya pengalaman dalam menjalankan proyek yang rumit, dan kurangnya kapasitas desain yang buruk dan melakukan perubahan desain. Rudjito juga meneliti faktor-faktor yang berpengaruh pada kegagalan pengerjaan kontraktor di Jawa Tengah. Menurut Rudjito faktor yang paling dominan yang mempengaruhi kegagalan proyek yaitu faktor manajerial, faktor lingkungan, faktor pengembangan, faktor spesifikasi dan faktor finansial. Sementara itu, dalam penelitian yang dilakukan Sari, 2014 dalam analisis resiko konstruksi sistem penyediaan air minum umbulan dijelaskan variabel yang memiliki faktor resiko dalam pekerjaan penyediaan air minum umbulan seperti gangguan cuaca, teknologi/peralatan yang digunakan, problem komunikasi, serta sumber daya manusia yang terampil.

Dari uraian latar belakang masalah tersebut dan berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu belum ada penulis yang meneliti terkait kegagalan proyek konstruksi air minum di Kabupaten Bungo. akan tetapi sangat jarang yang spesifik membahas tentang kegagalan proyek air minum. Untuk itu, penulis akan membuat penelitian ini dengan judul “faktor penyebab kegagalan proyek konstruksi air minum di Kabupaten Bungo”

1.2 Pertanyaan Penelitian

Permasalahan menjadi pertanyaan pada penelitian ini dapat dideskripsikan sebagai berikut:

1. Apa faktor-faktor penyebab kegagalan proyek air minum di Kabupaten Bungo?

2. Apa faktor dominan yang mengakibatkan kegagalan proyek air minum di Kabupaten Bungo?
3. Apakah langkah-langkah yang perlu diterapkan untuk meminimalisir faktor penyebab kegagalan proyek air minum di Kabupaten Bungo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengidentifikasi faktor-faktor penyebab kegagalan proyek air minum di Kabupaten Bungo.
2. Untuk mengetahui faktor dominan yang mengakibatkan terjadi kegagalan proyek air minum di Kabupaten Bungo.
3. Merumuskan strategi yang diterapkan untuk meminimalisir faktor penyebab kegagalan proyek air minum di Kabupaten Bungo

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai :

1. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam meminimalisir potensi kegagalan dalam kegiatan proyek air minum.
2. Dapat menjadi salah satu referensi dalam pengembangan ilmu pengetahuan terkait implementasi proyek air minum di Kabupaten Bungo.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini dibatasi beberapa hal:

1. Objek Penelitian ini yaitu faktor-faktor penyebab kegagalan proyek air minum

2. Proyek air minum yaitu kegiatan yang dikerjakan secara kontraktual di mulai pada proyek tahun 2009 hingga 2018.
3. Teknik pengumpulan data dengan cara kuesioner yang disebarakan secara online dan offline.
4. Responden yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan proyek air minum di Kabupaten Bungo.
5. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif

1.6 Sistematika Penulisan

Sistem penyajian dalam penulis melakukan penelitian ini disusun berdasarkan beberapa bab yang sistematis, yaitu :

Bab I : Pendahuluan

Menguraikan secara ringkas latar belakang masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian ruang lingkup penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II : Tinjauan Pustaka

Menyajikan teori-teori yang berkaitan dengan materi dalam penelitian ini.

Bab III : Metodologi Penelitian

Pada bagian ini menjabarkan metode penelitian yang digunakan, teknik pengumpulan data dan teknik mengolah serta menganalisa data.

Bab IV : Hasil Penelitian dan Pembahasan

Analisis dan pembahasan yaitu terkait dengan hasil dari analisis data dilanjutkan dengan pembahasan dari hasil analisis.

Bab V : Kesimpulan dan Saran

Pada bagian ini berisikan jawaban dari pertanyaan penelitian dan meringkas dari hasil penelitian serta memberikan keterbatasan dan saran bagi pihak-pihak yang terlibat dalam Proyek Air Minum.